

**PERAN ASEAN CENTRE FOR BIODIVERSITY (ACB) DALAM  
MELINDUNGI KEANEKARAGAMAN HAYATI DI INDONESIA  
(STUDI KASUS: TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER)**

**Yogi Prambudi**

([yogi.prambudi@student.unri.ac.id](mailto:yogi.prambudi@student.unri.ac.id))

**Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP., MA**

**Bibliografi: 16 Journals, 66 Books, 37 Websites and 28 Other Sources**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This research aims to explain the role of ASEAN Centre for Biodiversity (ACB) on conserving biodiversity in Indonesia, specifically in Gunung Leuser National Park (GLNP). As an intense conservation area, GLNP represents Indonesia's biodiversity richness. However, the biodiversity faces biodiversity loss which is mostly caused by human activities: wild forest clearance, illegal logging, poaching and over-harvesting. Conserving the biodiversity is necessary.*

*The method of this research writings is qualitative-descriptive. Research is written through in-depth analysis technique in analyzing the main questios. The method of data collecting is done by collecting primary data: direct observation to GLNP and unstructured-interviews; and secondary data: books, journals, websites and other sources*

*ACB is an institution as ASEAN response towards biodiversity loss in ASEAN region. Awareness on losing essential life supporter makes ACB concern its works by doing sustainable-conservation: conserving biodiversity, especially degraded ones, and; improving livelihood of local people. Role of ACB on conserving biodiversity in GLNP are partner for Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BBTNGL). It is being done through some acts, such as: ACB becoming conservation-consultation forum, ACB becoming facilitator of financial assistance and ACB become an independent secretariat that set qualification for a well-deserved AHP to get a grants.*

***Keywords: ASEAN Centre for Biodiversity (ACB), Biodiversity, Biodiversity Loss, Gunung Leuser National Park (GLNP), Conservation***

## 1. PENDAHULUAN

Selain isu politik, ekonomi, militer dan budaya, isu lingkungan juga menjadi bagian dari kajian studi keamanan internasional.<sup>1</sup> Integrasi dan interdependensi antara isu lingkungan terhadap keempat isu lainnya telah menjadikannya sebagai kajian yang penting untuk dibahas dalam studi hubungan internasional, terutama terkait dalam diskursus *positive peace* (perdamaian positif).

Keanekaragaman hayati adalah elemen esensial dalam isu lingkungan. Kelestarian keanekaragaman hayati menjadi penting karena menyimpan banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi kehidupan manusia. Pembangunan yang tepat atas keanekaragaman hayati bahkan potensial dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat yang mengindikasikan tercapainya *positive peace* oleh suatu negara.

Indonesia merupakan negara *mega-biodiversity*. Indonesia menaungi keanekaragaman hayati dengan tingkat endemisitas dan variasi yang sangat tinggi: seluas ± 27.257.128,20 ha kawasan konservasi daratan dan lautan<sup>2</sup> menjadi habitat bagi 270 spesies mamalia, 386 spesies burung, 328 spesies reptil, 204 spesies amfibi dan 280 spesies ikan endemik.<sup>3</sup>

Tingginya keanekaragaman hayati akan berbanding lurus dengan manfaat yang dapat diperoleh atasnya. Namun pada kenyataannya, manfaat ini tidak lagi ekuivalen akibat penurunan, kerusakan bahkan kepunahan atas

keanekaragaman hayati (*biodiversity loss*). Fenomena ini merupakan bahaya besar karena dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya manfaat yang dapat diambil dari keanekaragaman hayati hingga instabilitas keamanan suatu negara.

Seiring berjalannya waktu, secara global fenomena *biodiversity loss* telah mengancam keberlangsungan hidup keanekaragaman hayati. Fenomena ini juga dihadapi oleh Indonesia. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara dengan tingkat *biodiversity loss* tertinggi di dunia. hingga tahun 2015, seluas 2,7 juta ha lahan kawasan konservasi di Indonesia telah terancam serius, sangat terdegradasi dan sulit untuk dipulihkan meski telah direklamasi.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1. Akumulasi Spesies yang Terancam Punah (Resiko Tinggi) di Indonesia**

South & Southeast Asia	Mammals	Birds	Reptiles	Amphibians	Fishes	Mollusc	Other Inverte	Plant	Fungi & Protista	Total
Indonesia	191	160	37	29	166	6	285	458	0	1,332

Sumber: IUCN Red List Version 2018-2

Terlihat dalam tabel diatas bahwa 1.332 spesies di Indonesia terancam punah dengan resiko tinggi. Situasi ini merupakan imbas daripada deforestasi dan degradasi hutan alami.

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) adalah kawasan konservasi representatif *mega-biodiversity* Indonesia. Kawasan ini turut menghadapi ancaman *biodiversity loss*. Faktor utama penyebab bertahan lamanya ancaman fenomena tersebut antara lain: perambahan, *illegal logging* (penebangan liar) dan perburuan liar. Konflik tenurial antara pengelola TNGL, yakni Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BBTNGL) dan masyarakat daerah penyangga tak

<sup>1</sup> Barry Buzan, Ole Wæver dan Jaap de Wilde, *Security: A New Framework for Analysis* (Boulder: Lynne Rienner Publisher, 1998), 5.

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal KSDAE, *Statistik Direktorat Jenderal KSDAE* (Jakarta: KLHK, 2016), x

<sup>3</sup> KLHK, *The Fifth National Report of Indonesia to the Convention on Biological Diversity* (Jakarta: KLHK, 2015), 2

<sup>4</sup> Edi Purwanto, "Konflik Lahan di Kawasan Konservasi", *Infosheet No. 7* (2015), 1

pelak mendukung bertahan lamanya *biodiversity loss* di kawasan TNGL.

Kawasan TNGL seluas 1.094.692 ha yang didominasi oleh hutan hujan tropis primer mengalami deforestasi dan degradasi hutan seluas  $\pm$  50.000 ha hingga tahun 2018.<sup>5</sup> TNGL menjadi satu-satunya “rumah” bagi empat spesies endemik Sumatera: Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), yang hidup berdampingan dalam satu kawasan. Namun, akibat ancaman *biodiversity loss*, harapan hidup keempat spesies tersebut menurun drastis sehingga mereka dikategorikan sebagai spesies terancam punah dengan resiko tinggi.

Konservasi merupakan upaya kunci yang harus segera dilakukan dalam melindungi keanekaragaman hayati ditengah dinamika *biodiversity loss*. Konservasi terbukti tidak sekadar mempertahankan kuantitas populasi keanekaragaman hayati, namun juga meningkatkannya. Konservasi yang bijaksana juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan serta taraf hidup masyarakat dalam mengelola sumber daya alam.

Pemerintah Indonesia bersama ASEAN Centre for Biodiversity (ACB) melakukan koordinasi terkait maksimalisasi upaya konservasi guna melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia. ACB merupakan Organisasi antar-Pemerintah (*Inter-Governmental Organization/IGO*) di regional ASEAN yang konsisten dalam menyediakan koordinasi terhadap kesepuluh negara anggota ASEAN terkait konservasi serta penggunaan berkelanjutan atas

---

<sup>5</sup> Edi Purwanto, *Strategi Anti-Perambahan di Tropical Rainforest Heritage of Sumatera: Menuju Paradigma Baru* (Bogor: Tropenbos International Indonesia, 2016), 3

keanekaragaman hayati serta pembagian yang adil dan merata atas hasil keanekaragaman hayati tersebut.<sup>6</sup>

### Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar teori adalah sebagai pegangan pokok umum atau pedoman untuk mengumpulkan data, kemudian dari data tersebut disusun dalam sistematika pemikiran yang memiliki arti.<sup>7</sup> Kerangka dasar teori menjadi landasan bagi peneliti dalam pembuatan hipotesa dan mengorganisir gejala yang muncul dari permasalahan yang diteliti. Peneliti dalam tulisan penelitian ini menggunakan perspektif pluralisme, teori organisasi internasional dan tingkat analisis kelompok.

Perspektif yang peneliti gunakan adalah pluralisme. Perspektif ini menyatakan bahwa hubungan internasional bukan sekadar hubungan antara negara dengan negara saja, karena dalam hubungan internasional juga terdapat pola hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara berbeda atau lintas batas internasional. Terdapat empat asumsi dasar dalam memahami pluralisme, yaitu:<sup>8</sup>

- i. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, *Multi-National Corporations* (MNCs), kelompok maupun individu;

---

<sup>6</sup> ACB, “About ACB”, <https://aseanbiodiversity.org/about-acb/> (diakses pada tanggal 2 Desember 2018)

<sup>7</sup> Surakmat Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: IKIP, 1968), 25

<sup>8</sup> Robert H. Jackson, “Review Articles: Pluralism in International Political Theory”, *Review of International Studies* (1992), 271-281

- ii. Negara bukanlah *unitary actor* atau aktor tunggal, karena aktor-aktor lainnya juga memiliki peranan yang sama seperti halnya negara;
- iii. Negara bukan merupakan aktor rasional. Dalam kenyataannya, proses pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara selalu diwarnai dengan konflik, kompetisi dan kompromi antar aktor dalam negara; dan
- iv. Masalah-masalah tidak hanya terpaku pada *power* atau kekuasaan dan *national security*, tetapi lebih mengacu kepada masalah-masalah seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan sebagainya.

Teori yang peneliti gunakan adalah teori organisasi internasional. Seiring berjalannya waktu, interaksi internasional yang muncul tidak sekadar melibatkan negara didalamnya, namun juga terdapat aktor-aktor non-negara yang eksistensi dan pengaruhnya patut untuk diperhitungkan, salah satunya adalah organisasi internasional.

Organisasi internasional diartikan sebagai suatu struktur formal dan berkesinambungan yang ditetapkan oleh kesepakatan antara anggota-anggota, baik pemerintah maupun non-pemerintah, dari setidaknya dua negara berdaulat yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama para anggotanya.<sup>9</sup> Berdasarkan jenisnya, organisasi internasional dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Organisasi antar-Pemerintah (*Inter-Governmental Organization/IGO*) dan Organisasi non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization/NGO*).

<sup>9</sup> Clive Archer, *International Organization*, 3rd ed (2001), Taylor & Francis e-Library, 35

Organisasi internasional melangsungkan kerjasama lintas negara untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila organisasi internasional melaksanakan fungsinya dengan baik. Fungsi organisasi internasional antara lain:<sup>10</sup>

- i. Menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama yang dilakukan antar negara dimana kerjasama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa; dan
- ii. Menyediakan banyak saluran-saluran komunikasi antar pemerintahan sehingga ide-ide dapat bersatu ketika masalah muncul ke permukaan.

Fungsi organisasi internasional akan merefleksikan perannya. Peran organisasi internasional adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- i. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mencegah atau mengurangi intensitas konflik (sesama anggota);
- ii. Sebagai sarana untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan; dan
- iii. Lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan sosial, kemanusiaan, bantuan pelestarian lingkungan hidup, *peace-keeping operation* dan lain-lain).

ACB merupakan suatu IGO dalam lingkup regional ASEAN yang

<sup>10</sup> Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 97

<sup>11</sup> *Ibid.*, 27

diinisiasikan dan dibentuk oleh negara-negara anggota ASEAN. Pembentukan ACB bertujuan untuk melindungi kekayaan keanekaragaman hayati di Asia Tenggara. ACB merupakan wadah untuk menggalang kerjasama sekaligus lembaga yang mandiri dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati di TNGL. Sebagai wadah untuk menggalang kerjasama, ACB melangsungkan kerjasama dengan Bank Pembangunan Jerman, yaitu KfW untuk mendapatkan dana yang akan digunakan untuk upaya-upaya konservasi. Sementara peran ACB lainnya, yakni sebagai lembaga yang mandiri adalah ACB merupakan entitas yang merancang dan menetapkan tema, prosedur dan lain-lain atas program-program dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati yang akan diimplementasikan terhadap AHP, termasuk TNGL.

Tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisis kelompok. Menurut Herman dan Herman, banyak faktor domestik dan internasional dapat mempengaruhi perilaku politik luar negeri dan pengaruh-pengaruh dalam pengambilan kebijakan luar negeri tersebut disalurkan melalui struktur politik pemerintahan.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, perilaku kelompok-kelompok seperti organisasi internasional dalam hubungan internasional menjadi fokus utama. Tingkat analisis ini relevan karena ACB sebagai organisasi internasional menjadi subjek penelitian dengan fokus perannya dalam melindungi keanekaragaman hayati di TNGL dari ancaman *biodiversity loss*.

---

<sup>12</sup> Laura Neack, *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era* (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2008), 66

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN Akses ACB di TNGL

Kuantitas kawasan konservasi Indonesia terbilang luas, namun kualitas perlindungannya masih perlu pembenahan yang signifikan. Upaya perlindungan keanekaragaman hayati berbanding terbalik dengan tingkat *biodiversity loss* yang tinggi. Komponen utama yang perlu dibenahi dalam rangka melindungi keanekaragaman hayati dari ancaman *biodiversity loss* adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana.

Hambatan-hambatan yang menghalangi upaya konservasi demi melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia perlu diatasi sesegera mungkin. Salah satu tindakan rasional adalah menjalin kerjasama mutualistik dengan pihak-pihak yang relevan, seperti dengan ACB. ACB sebagai IGO di regional ASEAN merupakan pihak yang relevan sekaligus ideal untuk dijadikan mitra kerjasama dalam rangka melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia serta mencapai pembangunan berkelanjutan yang bijaksana.

Apresiasi terhadap moto ASEAN, “*One Vision, One Identity, One Community*” dan eksistensi ACB sebagai institusi yang bertujuan untuk melindungi kelestarian keanekaragaman hayati di Asia Tenggara mendapatkan apresiasi penuh dari Indonesia. Pada 17 November 2017, instrumen ratifikasi terhadap Perjanjian Pendirian ACB ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno L.P. Marsudi, dan dokumen tersebut diberikan Sekretariat ASEAN pada tanggal 18 Desember ditahun yang sama.<sup>13</sup> Indonesia menjadi negara terakhir yang meratifikasi Perjanjian Pendirian ACB diantara negara-negara anggota ASEAN

---

<sup>13</sup> ACB, “ASEAN Unites in Biodiversity Conservation with Indonesia’s Ratification of ACB”, *ACBeats Oct-Dec* (2017), 8

lainnya. Keputusan tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 100 Tahun 2017 tentang Pengesahan Perjanjian Pendirian ACB. Perjanjian Pendirian ACB yang telah diratifikasi oleh Indonesia menunjukkan dukungan dan persetujuan untuk terikatnya pemerintahan Indonesia terhadap ACB dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BBTNGL) sebagai pihak pengelola TNGL yang sah secara yuridis turut terikat dalam koordinasi yang telah dilangsungkan dengan ACB.

### **Peran ACB dalam Melindungi Keanekaragaman Hayati di TNGL**

#### ***i. ACB sebagai Fasilitator Dana Hibah Small Grants Programme (SGP)***

SGP merupakan program yang diinisiasikan oleh ACB yang bertujuan untuk memperkuat peran ACB dalam melindungi keanekaragaman hayati, terutama di kawasan *ASEAN Heritage Park* (AHP) terpilih dan daerah yang berdekatan dengan AHP tersebut sehingga terjadi peningkatan upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam yang diharapkan mampu sejalan dengan kebutuhan dasar masyarakat lokal. SGP merupakan manifestasi hibah dalam bentuk *project assistance* (bantuan proyek) dan *financial cooperation* (kerjasama keuangan). Dalam konteks ini, SGP menyediakan dana bagi pengembangan dan penerapan atas penyelesaian teknis untuk mitra lokal dan proyek-proyek dalam meningkatkan kapasitas implementasi kelompok sasaran di level lokal serta meningkatkan mata pencaharian.

SGP gelombang I akan diimplementasikan di kawasan-kawasan AHP dalam Indonesia dan Myanmar. Di Indonesia, kawasan AHP terpilih adalah

TNGL dan Taman Nasional Way Kambas. Kedua taman nasional tersebut terpilih sebagai AHP yang akan mendapatkan dana hibah dari program SGP karena memenuhi kualifikasi yang termaktub dalam *Collaborative Management Plan – Small Grants Programme* (CMP-SGP).

TNGL dan Taman Nasional Way Kambas akan menerima dana hibah sebesar 100.000 euro. Artinya, masing-masing AHP tersebut akan menerima dana hibah sebesar 50.000 euro. Dana hibah dari program SGP ini didapatkan melalui kerjasama yang dilangsungkan ACB dengan Bank Pembangunan Jerman, yaitu KfW. ACB memfasilitasi dana hibah oleh KfW untuk dialokasikan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui, yakni untuk digunakan sebaik-baiknya terhadap implementasi upaya-upaya konservasi keanekaragaman hayati dalam skema SGP berdasarkan CMP-SGP.

SGP memiliki dua komponen: *pertama*, implementasi dari *Small Grants* (dana hibah); dan *kedua*, koordinasi regional. Untuk komponen pertama, yakni implementasi dari dana hibah, sekitar 60% dari dana SGP akan digunakan untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat lokal di sekitar kawasan AHP dan 40% untuk konservasi keanekaragaman hayati. Dana hibah yang diterima TNGL telah digunakan dalam:

1. *Monitoring* keanekaragaman hayati di salah satu zona inti kawasan TNGL, yakni Blok Hutan Kappi dalam lingkup BPTN Wilayah II Kutacane hingga BPTN Wilayah III Stabat pada akhir tahun 2017, dan
2. Restorasi hutan yang terambah terambah di areal Resor Cinta Raja, terutama di Blok Hutan Sei Serdang pada tahun 2017

dan areal Besitang pada awal tahun 2018.

**ii. ACB sebagai Forum Konsultasi Konservasi**

Pada akhir tahun 2017, ACB mengadakan acara “*Workshop on ASEAN Heritage Parks*” di markas pusat ACB, Los Baños, Filipina. ACB menghadirkan tim konsultan yang berpengalaman di bidang pengelolaan kawasan konservasi keanekaragaman hayati. Indonesia turut hadir dalam acara tersebut, diwakili oleh Kepala Subdit Program dan Konvensi, Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati beserta perwakilan-perwakilan pihak pengelola AHP yang ada di Indonesia. BBTNGL selaku pengelola TNGL sebagai AHP diwakili oleh salah seorang stafnya, yaitu Bapak Keleng Ukur. Acara ini juga dihadiri oleh pihak KfW, sebagai donatur utama atas program *Small Grants Programme* (SGP).

Acara “*Workshop on ASEAN Heritage Parks*” dihelat dengan tujuan untuk menjadi forum konsultasi atas program-program konservasi yang akan diimplementasikan terhadap kawasan-kawasan AHP yang perlu dilindungi kandungan keanekaragaman hayati didalamnya. Konsultan-konsultan dari ACB akan menjelaskan tunjuk ajar dalam menindaklanjuti program-program tersebut serta menerima masukan yang dapat dipertimbangkan.

Salah satu hasil yang didapati dari acara ini adalah konsep pengelolaan kawasan kolaboratif dalam skema SGP yang dapat dilihat dalam *Collaborative Management Plan – Small Grants Programme* (CMP-SGP). CMP-SGP merupakan rencana pengelolaan kawasan AHP yang melibatkan kolaborasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal didalamnya. Dalam konteks ini, BBTNGL sebagai pihak pengelola TNGL berkolaborasi

bersama Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – *Orangutan Information Centre* (YOSL-OIC) menyusun CMP-SGP berdasarkan syarat dan ketentuan CMP yang telah ditetapkan oleh ACB.

Upaya-upaya konservasi yang telah diimplementasikan di TNGL berpedomankan CMP-SGP sebagai produk SGP yang telah diperjelas dalam acara “*Workshop on ASEAN Heritage Parks*”, antara lain:

1. Perlindungan hutan melalui kegiatan patroli hutan dan membentuk Masyarakat Mitra Polhut/Polisi Hutan (MMP) pada tahun 2018, dan
2. Diversifikasi mata pencaharian melalui pengembangan ekowisata di Tangkahan: Pembinaan kinerja pemanduan wisata serta pembentukan dan pelatihan kelompok budidaya lebah madu.

**iii. Penetapan Standardisasi Peningkatan Kualitas Konservasi**

TNGL menyandang status sebagai Taman Warisan ASEAN (*ASEAN Heritage Park/AHP*) selama puluhan tahun. Status tersebut disematkan kepada TNGL karena tingginya nilai konservasi yang dimiliki TNGL merepresentasikan spektrum lengkap keanekaragaman hayati yang mendiami Asia Tenggara. TNGL ditetapkan sebagai AHP pada Pertemuan antar Menteri ASEAN kedua di Bangkok pada tanggal 29 November 1984. Peresmian status tersebut tertuang dalam *ASEAN Declaration on Heritage Parks and Reserves*/Deklarasi atas Taman dan Cagar Alam Warisan ASEAN.

Status AHP yang diberikan ACB terhadap TNGL merupakan bagian dari salah satu program kunci ACB, yaitu *Asean Heritage Parks* (AHPs). Dua tujuan utama atas diklasifikasikannya kawasan TNGL sebagai AHP, yakni:

*pertama*, meningkatkan kepedulian, kebanggaan, apresiasi dan upaya konservasi dari kekayaan alam warisan milik ASEAN; dan *kedua*, untuk meningkatkan kolaborasi yang lebih baik diantara negara anggota ASEAN dalam pelestarian warisan alamnya.

Program AHPs memiliki penilaian terhadap efektifitas pengelolaan AHP, yakni melalui *Management Effectiveness Tracking Tool* (METT). METT menjadi acuan dalam menindaklanjuti upaya yang akan diimplementasikan pada kawasan AHP terpilih, baik untuk bantuan teknis, pembiayaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan sebagainya sehingga terjadi optimalisasi pengelolaan kawasan AHP. Terdapat enam elemen dalam METT yang dinilai, yaitu:<sup>14</sup>

1. Konteks/status,
2. Perencanaan,
3. *Input*,
4. Proses
5. *Output*, dan
6. Pengaruh

**Tabel 2.1. Perolehan nilai dalam penilaian efektifitas pengelolaan kawasan AHP melalui METT pada tahun 2012**

Name, Country	Elements (%)						Overall (%)
	Context	Planning	Input	Process	Output	Impact	
Virachey, KH	100	83.3	36.1	40.6	68.7	62.5	55.6
Gunung Leuser, ID	100	94.4	88.9	84.4	68.7	75.0	84.4
Kerinci-Seblat, ID	100	77.8	77.8	73.4	65.6	62.5	73.9
Lorentz, ID	100	86.1	55.5	51.6	93.8	75.0	68.9
Kinabalu, MY	100	91.7	83.3	92.2	87.5	87.5	89.4
Taman Negara Pahang, MY	100	91.7	86.1	96.9	93.8	100	93.3
Alaungdaw Kathapa, MM	100	83.3	69.4	64.1	78.1	75.0	72.8
Meinmahla Kyun, MM	100	66.7	63.9	57.8	78.1	75.0	66.1
Indawgyi Lake, MM	100	72.2	63.9	54.7	75.0	62.5	65.0
Inle Lake, MM	100	66.7	61.1	60.9	78.1	62.5	66.1
Khakaborazi, MM	100	72.2	63.9	54.7	71.9	75.0	65.0
Lampi, MM	100	75.0	66.7	54.7	81.3	75.0	67.8
Iglit-Baco, PH	75.0	69.4	69.4	70.3	84.4	62.5	72.2
Mount Kitanglad, PH	100	83.3	75.0	82.8	78.1	87.5	81.1
Mount Malindang, PH	100	94.4	69.4	75.0	84.4	75.0	80.0
Bukit Timah, SG	100	86.1	86.1	75.0	85.7	87.5	82.7
Khao Yai, TH	100	100	91.7	78.1	84.4	87.5	87.2
Average	98.5	82.0	71.1	68.6	79.9	75.7	74.8

Sumber: Mardiasuti, Ani, dkk. 2013

<sup>14</sup> Mardiasuti, Ani, dkk. 2013.

*Management Effectiveness of ASEAN Heritage Parks*. Los Baños: GIZ GmbH – ACB, hlm. 11

Berdasarkan penilaian efektifitas pengelolaan kawasan AHP melalui METT yang dilaksanakan pada tahun 2012, TNGL mendapatkan perolehan nilai: 100% untuk konteks/status, 94.4% untuk perencanaan, 88.9% untuk input, 84.4% untuk proses, 68.7% untuk output dan 75% untuk pengaruh. Akumulasi dari perolehan tiap elemen yang didapatkan oleh kawasan TNGL adalah 84.4%.

**Tabel 2.2. Kategori Kawasan AHP berdasarkan Perolehan Nilai melalui METT**

No.	Name of ASEAN Heritage Park	Country	Effectiveness Score (%)	Category*
1	Taman Negara Pahang	Malaysia	93.3	Very good
2	Kinabalu	Malaysia	89.4	Very good
3	Khao Yai National Park	Thailand	87.2	Very good
4	Gunung Leuser National Park	Indonesia	84.4	Good
5	Bukit Timah Nature Reserve	Singapore	82.7	Good
6	Mount Kitanglad Range Natural Park	Philippines	81.1	Good
7	Mount Malindang Range Natural Park	Philippines	80.0	Good
8	Kerinci-Seblat National Park	Indonesia	73.9	Average
9	Alaungdaw Kathapa National Park	Myanmar	72.8	Average
10	Iglit-Baco National Park	Philippines	72.2	Average
11	Lorentz National Park	Indonesia	68.9	Average
12	Lampi Marine National Park	Myanmar	67.8	Average
13	Inle Lake Wildlife Sanctuary	Myanmar	66.1	Average
14	Meinmahla Kyun Wildlife Sanctuary	Myanmar	66.1	Average
15	Khakaborazi National Park	Myanmar	65.0	Average
16	Indawgyi Lake Wildlife Sanctuary	Myanmar	65.0	Average
17	Virachey National Park	Cambodia	55.6	Below average
Statistical average			74.8	

Category: 100-85%: very good, <85-80%: good, <80-65%: average, <65 below average

Sumber: Mardiasuti, Ani, dkk. 2013

Akumulasi dari tiap elemen yang telah dinilai kemudian dijadikan sebagai indikator dalam mengklasifikasikan kategori atas efektifitas pengelolaan suatu kawasan AHP. Kategori ini terbagi menjadi: *very good* (sangat baik), *good* (baik), *average* (rata-rata) dan *below average* (dibawah rata-rata). TNGL dengan akumulasi nilai sebanyak 84.4% diklasifikasikan sebagai kategori “*good/baik*”, menempatkan TNGL di peringkat empat sebagai kawasan AHP dengan pengelolaan yang efektif. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang perlu diapresiasi. Dengan raihan ini, implikasi positif mengikuti TNGL dalam rekam jejak pengelolaan di tahun berikutnya, terbukti dengan terpilihnya TNGL sebagai kawasan yang mendapatkan dana hibah SGP.

Penilaian efektifitas pengelolaan kawasan AHP melalui METT berikut pertimbangan lain seperti apresiasi internasional lainnya merupakan faktor-faktor penentu dalam pertimbangan dipilihnya suatu kawasan AHP untuk menjadi objek atas program-program yang akan diimplementasikan, salah satunya program SGP.

### 3. KESIMPULAN

Upaya konservasi terbukti tidak sekedar mempertahankan, namun juga telah meningkatkan kuantitas populasi keanekaragaman hayati. Upaya konservasi juga terbukti telah meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam berikut taraf hidup masyarakat tersebut. ACB memiliki peran dalam meningkatkan perlindungan keanekaragaman hayati serta kesejahteraan hidup masyarakat lokal di kawasan TNGL melalui beberapa program konservasi keanekaragaman hayati yang dijalin atas kerjasama dengan Indonesia.

Perlindungan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah dua variabel integral yang mampu menghantarkan siapapun pelakunya, baik negara, organisasi internasional maupun *stakeholders* lainnya, mencapai eskalasi pembangunan lingkungan yang bijaksana. Titik balik atas situasi ini akan berimbas pada aspek ekonomi dan sosial karena terciptanya kesejahteraan hidup manusia yang mengindikasikan telah tercapainya perdamaian (*positive peace*). ACB sebagai sebuah organisasi internasional yang fokus atas konservasi keanekaragaman hayati terbukti berperan aktif dalam menciptakan *positive peace*.

### 4. REFERENSI

Buzan, Barry, Wæver, Ole dan Jaap de Wilde. *Security: A New*

*Framework for Analysis*. Boulder: Lynne Rienner Publisher, 1998

ACB, "ASEAN Unites in Biodiversity Conservation with Indonesia's Ratification of ACB", *ACBeats Oct-Dec* (2017), 8

Archer, Clive. *International Organization*, 3<sup>rd</sup> ed. Taylor & Francis e-Library, 2001

Buzan, Barry, Wæver, Ole dan Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*. Boulder: Lynne Rienner Publisher, 1998

Direktorat Jenderal KSDAE. *Statistik Direktorat Jenderal KSDAE Tahun 2016*. Jakarta: KLHK, 2016

Jackson, Robert H. "Review Articles: Pluralism in International Political Theory", *Review of International Studies*, 1992

KLHK. *The Fifth National Report of Indonesia to the Convention on Biological Diversity*. Jakarta: KLHK, 2015

Mardiastuti, Ani, dkk. *Management Effectiveness of ASEAN Heritage Parks*. Los Baños: GIZ GmbH – ACB, 2013

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Purwanto, Edi. *Strategi Anti-Perambahan di Tropical Rainforest Heritage of Sumatera: Menuju Paradigma Baru*. Bogor: Tropenbos International Indonesia, 2016

\_\_\_\_\_. "Konflik Lahan di Kawasan Konservasi". *Infosheet No. 7*. Bogor: Tropenbos International Indonesia, 2015

Winarno, Surakmat. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: IKIP, 1968